

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang pernah dijajah oleh berbagai bangsa seperti, bangsa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, dan bangsa Jepang. Setiap bangsa-bangsa yang datang mereka membawa dan mengenalkan kebudayaan dan teknologi yang ada di negaranya untuk diterapkan di negara Indonesia. Bangsa Belanda banyak mengenalkan teknologi di negara Indonesia seperti, alat transportasi, komunikasi, jalan raya, tata kota dan pertambangan.

Model transportasi yang dikenalkan pertama oleh bangsa Belanda masih ada sampai sekarang di Indonesia salah satunya adalah bendi. Bendi merupakan kendaraan yang mempunyai dua sampai empat roda. Kendaraan ini tidak menggunakan mesin, melainkan ditarik oleh kuda. Bendi dikendalikan oleh seorang kusir. Kendaraan ini ditemukan oleh Charles Theodore Deeleman, seorang litografer dan insinyur pada masa Hindia Belanda.¹

Sebutan untuk alat transportasi ini sangat beragam di setiap daerah serta bendi ini masih bisa kita ditemui di kota-kota besar di Indonesia. Seperti di daerah Sunda terkenal dengan nama *kahar* atau *keretek*, ketika penulis pergi ke Jakarta pada bulan Mei tahun 2018, penulis masih menemukan bendi yang mangkal di daerah sekitaran Tugu Monumen

¹ Riri Dwi Vivindra, dkk, *Eksisitensi Bendi Dalam perpektif Budaya di Kota Padang, Provisi sumatara barat*. Artikel Imiah,(Padang,humanis,2015).

Nasional (Monas). Sedangkan di kota Istimewa Yogyakarta Bendi dikenal dengan sebutan *dokar* atau *andong*, ketika penulis pergi ke Kota ini pada bulan dan tahun yang sama, penulis juga menemukan bendi disana. Penulis menyempatkan diri untuk mengelilingi pusat kota Yogyakarta menggunakan bendi. penulis di ajak oleh kusir bendinya menelusuri jalan malioboro, mengelilingi alun2 kota Yogyakarta, mengelilingi karato Yogyakarta dan diturun kan kembali di jalan Malioboro. Penulis hanya membayar Rp 50.000 saja.² Sedangkan di Minangkabau, namanya adalah Bendi.

Masyarakat Minangkabau khususnya di Kota Padang bendi dijadikan salah satu icon budaya, terbukti dengan adanya Bendi yang di pajang pada museum Aditiyawarman dan selalu ditampilkan dalam acarah ulang tahun Kota Padang (pawai). Selain itu bendi juga di gunakan dalam upacara perkawinan yaitu tradisi *baarak bako* di kota padang.

Bendi merupakan bentuk penyempurnaan dari *bugi*, *bugi* merupakan kereta tanpa tingkap yang ditarik kuda. Bendi pada masa kolonial belanda merupakan Alat transportasi kalangan elite, bendi juga dijadikan lambang status bagi para pemiliknya. Digunakan untuk mengantar dan menjemput dari dan kesuatu tempat.³

Bendi populer di Kota Padang dan Kota-kota besar lainnya di Sumatera Barat pada akhir abad ke-19, serta menjadi alat transportasi masal terutama setelah jalan raya yang dibuat oleh bangsa Belanda berkembang

² Pengalaman Penulis Ketika Pergi ke Kota Yogyakarta pada tanggal 18-27 Mei 2018.

³ Fikrul Hanif sufyan, dkk, *kuda bendi di kota Payakumbuh, Sumatra Barat hingga akhir abat ke-20, artikel ilmiah*,(Payakumbuh, STKIP, 2017) h.54

dengan pesat.⁴ Pada waktu ini, bendi tidak hanya melayani rute dekat dari pasar ke pasar di kota-kota penting kolonial, tetapi juga melayani rute perjalanan yang jauh menuju ke pesisir pantai. Bendi bahkan bisa melewati jalan-jalan dengan kontur yang ekstrim seperti jalur menanjak di Lembah Anai dan jalur menanjak dari Padangpanjang ke Solok (Selayo).

Pada periode yang bersamaan bangsa kolonial Belanda juga membuat jalur kereta api dari Padang ke Sawahlunto, karena ditemukannya deposit batubara di Obilin. Pemerintah kolonial Belanda sangat tertarik karena sangat menjanjikan bagi bangsa mereka. Selain untuk mengangkut batubara kereta api juga digunakan sebagai alat transportasi antar kota. Sejak tahun 1904 angkutan mobil juga di datangkan dari Singapura sampai pada tahun 1920-an tercatat lebih dari 3.000 angkutan mobil di Sumatra Barat.⁵ Dan terus tumbuh seiring dengan dibuatnya jalan raya. Kehadiran mobil dan kereta api di tidak langsung menggantikan peran bendi sebagai alat transportasi di Sumatra Barat.

Masyarakat Kota Padang menggunakan bendi sebagai alat transportasi dan juga menggunakan bendi dalam upacara perkawinan, yaitu dalam upacara tradisi *babako*. Tradisi *Babako* adalah upacara arak-arakan mempelai, baik laki-laki maupun mempelai perempuan dari rumah *bako*-nya (keluarga dari ayah) ke rumah orang tuanya (tempat resepsi

⁴ Ibid, h.55.

⁵ Ibid. He56.

perkawinan).⁶ Biasanya juga ikut serta keluarga terdekat dari bako tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh bapak Anas Malin Sampono, penghulu suku jambak di Pasa lalang, mengatakan “ Tradisi *babako* ini dilakukan setelah mempelai resmi menjadi suami istri”. Mempelai di arak dari rumah *bako* *mempelai* perempuan ke rumah orang tua mempelai perempuan. Dalam prosesi *baarak* tersebut, *urang sumando* (suami dari saudara perempuan) dan *bako* menjemput pengantin pria dengan membawa pakaian *marapulai* (mempelai pria) dan *bako* lainnya menjemput *anak daro* (mempelai perempuan) ke rumah orang tua pengantin perempuan, dan membawanya ke rumah *bako*. Kemudian pengantin pria diantarkan ke rumah *bako*, lalu prosesi *ba arak* pun dimulai dari rumah *bako* ke rumah orang tua pengantin perempuan. Arak-arakan ini biasanya diiringi dengan musik, seperti *talempong*, khasidah atau musik pancaragam/drumband (menggunakan *pupuik*, terompet, *gandang*).⁷

Prosesi *babako* ini terbagi atas dua macam cara yaitu pertama berjalan kaki. Mempelai *diarak* dari rumah *bako* (keluarga dari ayah) ke rumah orang tua mempelai. Sedangkan cara yang kedua yaitu *baarak* menggunakan bendi.

⁶ Meri Evriyanti, *Fungsi Baarak Bako Menggunakan Bendi Dalam Upcara Perkawinan*, Artikel Ilmiah, (Padang, Perpustakaan IKIP, 2017) h.5.

⁷ Annas Malin Sampono (71 tahun), Datuak Suku Jambak, 24 Februari 2018 (*wawancara*)

Babako dalam upacara perkawinan yang menggunakan bendi biasanya menggunakan bendi yang jumlahnya sesuai kebutuhan. Bendi tersebut digunakan untuk mengangkut rombongan *bako* (keluarga dari ayah) yang mengiringi dan mengarak mempelai dari rumah bako (keluarga dari ayah) ke rumah orang tua mempelai. Mempelai diarak menggunakan bendi khusus, yaitu bendi yang sudah dimodifikasi menjadi kereta kencana. Sedangkan rombongan dari keluarga *bako* (keluarga dari ayah) menggunakan bendi yang biasa digunakan untuk penumpang. Bendi digunakan sebagai kendaraan *babako* dalam upacara perkawinan telah ada sejak zaman penjajahan Belanda, sedangkan *babako* dalam upacara perkawinan yang memadukan antara bendi dengan kereta kencana dimulai sejak tahun 2000.⁸

Adapun masyarakat yang biasanya menggunakan bendi sebagai kendaraan dalam *babako* di upacara perkawinan di kota Padang diantaranya masyarakat yang tinggal di daerah Tabing, Lubuk Minturun, Indarung, Lubuk Begalung, Sawahan, Gunung Pangilun, Alang Laweh, Pauh Sembilan, Ketaping, Anduring, Kalumbuk, Balai Baru, Kampung Kalawi, Lubuk Lintah.

Pada zaman sekarang ini manusia cenderung menggunakan peralatan dari mesin, dimana telah terdapat banyaknya kendaraan modern yang dikendalikan oleh mesin, seperti mobil dan sepeda motor, tetapi Bendi

⁸ *ibid*

masih salah satu pilihan sebagai kendaraan yang digunakan dalam *Babako* dalam upacara perkawinan. Tiap bulannya, jumlah masyarakat yang menggunakan bendi sebagai kendaraan *babako* dalam upacara perkawinan begitu beragam.

Tradisi masyarakat di Kota Padang ini sangatlah unik dan menarik untuk diteliti, karena pada zaman moderen ini Bendi sudah tidak efektif lagi untuk digunakan. Tetapi masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang masih menggunakan bendi sebagai alat transportasi dalam upacara *Baarak bako* dalam upacara perkawinan di Kota Padang. Penelitian ini penulis memberi judul: **“Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang”**.

B. Rumusan dan Batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis ungkapkan diatas, maka merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sejarah babendi dalam prosesi *babako* di Kuranji Kota Padang. supaya tidak keluar dari pokok permasalahan. Adapun rumusannya sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah tradisi Bendi dalam prosesi *babako* di Kuranji Kota Padang.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih menggunakan Bendi dalam Prosesi *Ba bako* di Kuranji Kota Padang.
- c. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam tradisi tersebut.

2. Batasan masalah

Supaya masalah ini tidak keluar dari pembahasan yang penulis maksud, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

a. Batasan Tematis

Batasan tematis merupakan batasan tema, supaya pembahasan tidak mengambang maka penulis membatasi tema pembahasan. Adapun yang menjadi tema pada pembahasan ini adalah “Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji kota Padang” melalui tinjauan historis dan antropologi.

b. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu penelitian. Yang menjadi batasan temporal adalah mulai sejak tahun 2000-2018 (sekarang), batasan ini di pilih karena sejak tahun 2000, masyarakat mulai menggunakan bendi dalam Prosesi *Babako*. dan batas akhir sampai sekarang, karena kebudayaan tersebut masih di lestarikan oleh masyarakat kuranji Kota Padang sampai dengan sekarang.

c. Batasan spasial

Batasan spasial adalah batasan tempat. Tempat yang penulis ambil pada penelitian ini adalah di fokuskan pada masyarakat di daerah Kuranji Kota Padang. Penulis mengambil daerah kuranji hanya sebagai sampel, pada dasarnya Kebudayaan

babako menggunakan bendi ini merata di Kota Padang, tetapi lebih banyak *babako* menggunakan bendi ini di daerah Kuranji.

Jadi penulis mengambil tempat penelitian di Kelurahan Kuranji Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui Sejarah Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji kota Padang.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong penggunaan bendi dalam prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang.
 - c. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.
2. Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah.
 - b. Agar dapat menjadi informasi tentang sejarah dan budaya local.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran penulis untuk menambah literature perpustakaan UIN IB Padang terutama perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora khususnya untuk jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
 - d. Untuk Memenuhi Salah-satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada jurusan SPI Fakultas Adab dan Humaniora.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, perlu adanya penjelasan judul sebagai berikut:

Tradisi : Semua kegiatan yang dilakukan csecara turun-temuran dari nenek moyang hingga sekarang .⁹

Babendi : Bendi adalah alat transportasi tradisional yang sudah ada sejak zaman Belanda, yang mempunyai roda dua dan ditarik dengan kuda. Sedangkan *babendi* adalah prosesi iring-iringan bendi dalam acara atau ifen budaya.

Prosesi : Dalam kamus besar bahasa Indonesia prosesi adalah perarakan, sedangkan yang penulis maksud adalah proses yang dilakukan dalam *babako* pada upacara pernikahan.

Babako : *Bako* ialah seluruh keluarga dari pihak ayah. Sedangkan pihak bako ini menyebut anak-anak yang dilahirkan oleh keluarga mereka yang laki-laki dengan isterinya dari suku yang lain dengan sebutan anak *pusako*. Tetapi ada juga beberapa nagari yang

⁹ Sulchan Yasin, *Kamus pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosa Kata Baru*, Jakarta : Amanah, 2005, hlm 232

menyebutnya dengan istilah *anak pisang* atau ujung emas.

Sedangkan *babako* ialah iring-iringan sejumlah keluarga ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan ke rumah calon mempelai wanita dengan membawa berbagai macam antaran. Acara ini bisa besar, bisa kecil, tergantung kepada kemampuan pihak keluarga bako.

Adapun yang dimaksud dengan judul keseluruhan adalah suatu pandangan atau tinjauan dari sisi sejarah dan sisi budaya untuk menyelidiki bagaimana tradisi babendi dalam prosesi *babako* di Kuranji Kota Padang.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran referensi-referensi ilmiah kepustakaan. Penulis melihat bahwasanya belum ada tulisan lain yang membahas permasalahan terhadap objek yang penulis teliti yaitu tradisi Babendi dalam Prosesi *babako* di Kuranji Kota Padang namun ada yang membahas eksistensi bendi. Sebagai bahan perbandingan penulis menemukan bahan rujukan yaitu:

1. Skripsi Riri Dwi Vivinda : NIM 2009/97247 Mahasiswa fakultas ilmu sosial, universitas negeri padang. dengan judul *Eksistensi Bendi dalam Perspektif Budaya di Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat.*

Pembahasannya lebih memokuskan ada ke eksistensian bendi sebagai alat transportasi di kota padang dan sebagai aicon budaya yang ada di Kota Padang.

2. Artikel ilmiah tentang *Fungsi Ba Arak Bako Menggunakan Bendi dalam Upacara Perkawinan*, oleh Meri Evriyanti NPM. 12070102 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatra barat. Pembahasannya lebih fokus pada hubungan sosial dan fungsi ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan di kuranji kota padang.
3. Erman Makmur, dkk. (1983) dalam *Alat Angkutan Tradisional di Sumatera Barat* menguraikan jenis-jenis transportasi tradisional di Sumatera Barat, termasuk dalam hal ini kuda bendi. Selain itu, dalam karyanya, Makmur menjelaskan contoh perlengkapan dan bagian-bagian bendi. Namun, dalam karya Makmur ini tidak dijelaskan secara konkrit mengenai periodisasi pertumbuhan transportasi kuda bendi dan transportasi masal di Sumatera Barat, dan Payakumbuh khususnya.
4. Fikrul Hanif sufyan, dkk, (2017). Juga menjelaskan tentang persaingan antara kuda bendi dan juga transportasi moderen di Kota Payakumbuh. Serta terpinggirnya bendi karna peraturan daerah Kota Payakumbuh itu sendiri, dalam karangannya yang berjudul. *Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, sumatra Barat Hingga Akhir Abat-20*.

Sedangkan yang menjadi pusat penelitian penulis ialah, Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang, dan faktor-

fotor yang mendorong masyarakat masih menggunakan Bendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

Menyusun skripsi ini sepenuhnya menggunakan metode sejarah rekonstruksi masa lampau secara sistematis, objektif. Menumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti dan menegakan fakta.

1. Heuristik

Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber terkait dengan permasalahan terhadap objek penelitian. Sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu penulis akan langsung mewawancarai ninik mamak, Budo kanduang, pemangku adat dan kusir bendi, arsip-arsip dan kesaksian masyarakat.. Penulis juga melakukan observasi lapangan yaitunyya mengamati sendiri di lapangan bagai mana pelaksanaan tradisi babendi dalam prosesi *babako* di Kuranji. sumber sekunder antaranya berupa buku-buku penunjang yang di anggap dapat mewakili: jurnal, karya ilmiah yang ada di Internet. Literatur-literatur perustakaan UIN Imam Bonjol padang.

2. Kritik Sumber

Karena keterbatasan sumber informasi mengenai sejarah dari tradisi babaendi dalam prosesi *babako* di Kuranji ini, namun berhasil mewawancarai kusir bendi pemangku adat yaitu Ninik Mamak dan Bundo Kandung dan dapat melengkapi penulisan karya ilmiah ini. penulis mencari relevansi antara satu sumber dengan sumber yang lain dan melalui uji kepustakaan berdasarkan analisis kesejarahan dan berbagi disiplin ilmu lain. Agar kesesuaian permasalahan dapat terjamin untuk memantapkan keorisinilan isi. Kritik interen, yaitu mengkritik isi dari sumber tersebut serta bagaimana tentang kredibilitasnya dari suatu sumber. Apakah sumber ini dapat di percaya arti, makna dan nilainya atau tidak. Kritik eksteren, yaitu yang bertugas meneliti keaslian data.

3. Sintesis

Pada tahap ini penulis melakukan analisa semua sumber untuk langkah penyelesaian, pengelompokan agar sesuai dengan susunan masing-masing sumber berdasarkan relevansi kepenulisan mengolah, menafsirkan kata-kata yang diperoleh dari penelitian tujuan agar mempermudah dalam penganalisaan informasi agar terhindar dari keliru. Dalam hal ini di usahakan sesuai dengan fakta-fakta sejarah dengan sarat saling berkesinambungan, sehingga membentuk fakta sejarah yang sempurna.

4. Penulisan

Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta sejarah yang di peroleh dari hasil wawancara dan sumber-sumber tertulis serta literatur-literatur perpustakaan tentang tradisi Bendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang, yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah di paparkan diatas sehingga membentuk suatu karya ilmiah yang sesuai dengan ketentuan. Memaparkan bentuk tulisan yang efektif sesuai dengan standarisasi kebakuan struktur bahasa Indonesia yang benar serta pengaturan ketepatan EYD.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini, penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, literatur kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum daerah Kuranji, berisikan tentang, Sejarah Kuranji, monografi wilayah Kuranji, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan dan agama masyarakat Kelurahan Kuranji Kota Padang.

Bab III : Hasil penelitian berisikan tentang, Sejarah tradisi Baendi dalam prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang, faktor-faktor pendorong masyarakat menggunakan bendi dalam prosesi babako di Kuranji,

nilai-niali yang terkandung dalam Tradidi babendi dalam prosesi *babako* di kuranji kota Padang.

Bab IV : Berisikan kesimpulan dan penutup.



UIN IMAM BONJOL
PADANG